

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKSUAL MENURUT ISLAM TERHADAP ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD DARUL ULUM SUKOHARUM KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU

Ayu Mareta Sari¹, Nina Tisnawati², Gariato³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia
Jl.Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo,34112,Kota Metro,Indonesia
E-mail: Ayumaretasari771@gmail.com¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep implementasi seksual menurut Islam serta faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi pendidikan seksual terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Responden dari penelitian ini merupakan kepala sekolah, guru, wali murid dan 12 peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan seksual di PAUD Darul Ulum Sukoharum perlu ditingkatkan, hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas, adanya diskusi tanya jawab dan lain sebagainya. Contoh kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyelipkan pembelajaran seksual menurut Islam yakni kegiatan shalat dhuha, mengaji sebelum belajar, edukasi kepada anak dan orang tua serta berbagai kegiatan tersebut rutin diterapkan sesuai dengan jadwalnya. Melalui pembelajaran yang afektif dan kooperatif yang didukung dengan metode ceramah, metode bermain sambil belajar, metode diskusi, skerja sama, dan materi sebagai pendukung berjalannya pembelajaran. Adapun faktor pengambat implementasi pendidikan seksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum kurangnya kesadaran dari dalam diri anak, lingkungan yang kurang mendukung dan keterbatasan perangkat media pembelajaran di sekolah. Sedangkan pendukung dalam implementasi pendidikan seksual menurut Islam terhadap Anak Usia 5-6 tahun yaitu peran guru, peran orang tua dan lingkungan, berperan sangat penting untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada anak yang akan berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan seksual.

Kata Kunci: Anak Usia 5-6 Tahun, Menurut Islam , Pendidikan Seksual

Abstract

This study aims to determine how the concept of sexual implementation according to Islam as well as the inhibiting factors and supporting factors for the implementation of sexual education for children aged 5-6 years at PAUD Darul Ulum Sukoharum. This research uses descriptive qualitative methods. This research uses data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation. Data analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and verification. Respondents of this study were principals, teachers, student guardians and 12 students. The results of this study indicate that the implementation of sexual education in PAUD Darul Ulum Sukoharum needs to be improved, this is evidenced by the various activities that occur in the classroom, the existence of question and answer discussions and so on. Examples of activities carried out by teachers in slipping sexual learning according to Islam are dhuha prayer activities, reciting before learning, education to children and parents and various activities are routinely applied according to the schedule. Through affective and cooperative learning supported by lecture methods, play while learning methods, discussion / cooperation methods, and materials to support learning. As for the inhibiting factors in the implementation of sexual education according to Islam for children aged 5-6 years at PAUD Darul Ulum Sukoharum lack of awareness from within the child, an environment that is less supportive and limitations.

Keywords: 5-6 Years Old Children, According to Islam, Sexual Education



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Implementasi merupakan salah satu rangkaian perumusan pembuatan suatu kebijakan yaitu identifikasi, implementasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum. (Edi Suharto, 2019)

Proses implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang dikutip oleh Mursid dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Pembelajaran PAUD tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut. (Mursid, 2017)

Anak usia dini adalah adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun dimana karakteristik anak berbeda dengan karakteristik orang dewasa karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pelaksanaan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik secara kelompok usia maupun kelompok individual. (Andi Agusniatih dan Jane M. Monepa, 2019)

Setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci, maka orang tua dan lingkungannyalah yang akan membentuk karakter dan kepribadiannya. Baik atau buruknya kepribadian seseorang tergantung pada pola asuh orang tuanya dan lingkungan tempat tinggalnya. Pada periode - periode awal kehidupannya, anak akan menerima arahan dari kedua orang tuanya. (Irhamna, N., dkk, 2018).

Pendidikan anak usia dini sangat penting di mulai sedini mungkin. Seperti hal nya anak usia dini adalah segelas kosong tanpa air yang perlu di isi sedemikian mungkin sehingga akan terisi dengan hal-hal yang sudah diajarkan oleh orang tua maupun guru yang akan terbentuknya sebuah karakter yang baik dan berahlak mulia dimasa depannya.

Pendidikan itu sendiri tidak melulu tentang pendidikan akademik. Salah satu pendidikan yang sangat penting diberikan sejak usia dini adalah pendidikan seksual. Pendidikan seksual penting diajarkan sejak dini baik di

lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Pendidikan seksual (*sex education*) merupakan ilmu yang mengajarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan anatomi dan biologi. Selain menjelaskan aspek anatomi dan biologis, pendidikan seks juga menjelaskan aspek psikologis, moral, dan pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. (Panca Kursistin, 2016)

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan pada anak akan menjadi bekal bagi anak dalam kehidupan bermasyarakat. Kurangnya pendidikan seksual di sekolah, menyebabkan banyak kasus pelecehan dan pemerkosaan, menjadikan banyak generasi penerus bangsa menjadi korban, sehingga mempengaruhi psikologi sosial mereka.

Konsep pendidikan seks sejak dini yang didalamnya terdapat pemahaman tentang pembelajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga auratnya dengan memakai jilbab atau pakaian yang pantas. Jika hal tersebut sudah dibiasakan sejak dini, maka secara otomatis anak tersebut akan terbiasa ketika ia remaja dan dewasa. (Panca Kursistin, 2016)

Pentingnya menanamkan pendidikan seksual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah anak dalam memahami makna nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, anak yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan dirinya dari pengaruh budaya buruk. Oleh karena itu, anak harus diberikan

pemahaman mengenai pendidikan seksual sejak dini. Dalam pendidikan seksual, sikap ketaatan kepada Allah sangat ditekankan agar membentuk pribadi muslim yang religius. Pribadi muslim merupakan sebuah proses ketekunan seseorang terhadap seluruh perintah Allah. (Ma'mun Zahrudin, 2021)

Pendidikan seks pada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, konsep pendidikan seks untuk anak usia dini harus diawali dengan konsep tentang perbedaan gender. Pendidikan seks untuk anak usia dini lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenal dirinya, memperkenalkan bagian tubuh yang pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasan atau bagian mana aurat laki-laki dan aurat perempuan beserta bagaimana cara menjaganya. (Mursid, 2017)

a) Perkembangan Seks Pada Anak

Tahapan psikoseksual yang harus dilalui seorang anak menurut Sigmund Freud terbagi dalam 4 fase yaitu:

- 1) Fase Oral: Berlangsung sejak bayi lahir sampai usia 1-2 tahun. Pada fase ini, mulut merupakan bagian tubuh yang memberikan persaan senang bagi bayi. Karena itu bayi senang menyusu dan menghisap.
- 2) Fase Anal: Berlangsung mulai usia 2-4 tahun. Pada fase ini daerah kelamin dan sekitarnya, seperti uretra (saluran kencing), merupakan pusat kenikmatan. Perasaan senang dirasakan ketika anak menahan buang air besar atau kecil.

- 3) Fase Falus: Mulai usia 4-6 tahun, anak merasakan alat kelaminnya sebagai bagian yang menyenangkan, anak senang memainkan kelaminnya.
- 4) Fase Laten: Pada usia sekolah, anak tidak lagi memusatkan perhatiannya kepada kelaminnya. Bahkan anak seakan-akan lupa bahwa kelaminnya merupakan bagian yang menyenangkan. Tetapi pada bagian akhir fase laten, yaitu pada masa menjelang remaja, perhatian terhadap kelamin mulai muncul lagi setelah itu anak memasuki masa remaja. (Dindin Jamaluddin, 2013)

Selanjutnya tahapan-tahapan perkembangan seksual pada manusia adalah:

- a) Masa kanak-kanak (0-18 bulan), pada tahun pertama kehidupan manusia kepuasan libidonya adalah melalui mulut.
- b) Masa kanak-kanak (18 bulan-5 tahun), pada masa ini dorongan libidonya terfokus pada area anus/dubur.
- c) Masa kanak-kanak (5-11 tahun), pada masa ini anak mulai memasuki dunia seksualitas dewasa melalui cerita fiksi.
- d) Masa remaja awal (12-15 tahun), pada masa ini ditandai dengan perkembangan ciri seksual sekunder.
- e) Masa remaja akhir (16-18 tahun), masa ini bagi mereka masa untuk menjalin hubungan heterososial seperti orang dewasa pada umumnya.

- f) Masa muda (18-23), pada masa ini terjadi kesadaran seksual secara interpersonal dan intrapsikis.
- g) Masa dewasa muda (23-30), adanya daya tarik dan penerimaan seksual diantara kedua jenis kelamin.
- h) Masa dewasa tengah (31-46 tahun), merupakan periode kemunculan aktivitas ekstromorital bagi kedua jenis kelamin.
- i) Masa dewasa akhir (46-60 tahun), pada masa ini terjadi penurunan kadar dorongan biologis.
- j) Masa tua (60 tahun keatas), pada masa ini terjadi penurunan keinginan dan kemampuan secara realistis, tetapi perasaan seksual sering menguasai mereka. (Sawitri Supardi Sadarjoeno, 2019)

1. Konsep Pendidikan Seksual Menurut Islam

Konsep pendidikan seks dalam Islam tidak berdiri sendiri, pendidikan tersebut berkaitan erat dengan pendidikan-pendidikan yang lain seperti, pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Dalam perspektif Islam, tentunya dimulai dengan pengenalan fitrah pada anak, berdasarkan jenis kelamin melalui pengelompokkan jenis dan media permainan, menanamkan rasa malu melalui pengenalan aurat dan syariat menutup aurat, mengenalkan mahrom dan non mahrom, mengajarkan tentang khitan dan haid yang disertai dengan pembelajaran fiqih. (Septiani, R. D., 2018)

Konsep pendidikan seksual menurut Islam telah diatur misalnya tentang bagaimana kaidah hukum dan tata cara penyampaian. Pendidikan

seksual sejak dini menjadi bagian dari syariat Islam dan termasuk bagian penting yang termaksud dalam Al-Quran dan as-Sunnah. Mengajarkan anak pendidikan seksual sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an supaya mematuhi perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, pendidikan seks dalam Islam memiliki multiorientasi: pengenalan (*ta'rif*), pembinaan (*ri'ayah*), penguatan (*ta'ziz*), dan sekaligus pencegahan (*wiqayah*). (Omar Mohammad Al Toumy Al Syabany, 2019)

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung Implementasi Pendidikan Seksual Menurut Islam

Penyebab terjadinya perilaku pelecehan seksual dapat dilihat dari beberapa sudut pandang meliputi, Faktor internal yang berkaitan dengan meningkatnya dorongan dan minat seksual pelaku yang berada pada tahap perkembangan anak. Adapun faktor eksternalnya meliputi pengaruh lingkungan (paparan materi pornografi, pengaruh teman penggunaan *gadget*), kurangnya pengawasan orang tua dan tidak adanya pengetahuan atau pendidikan seks dari orang tua. (Siti Dahlia, Sartiah Yusran, Ramadhan Tosepu, 2022)

Pelaku pelecehan seksual tidak memiliki pengetahuan yang baik dengan latar belakang pendidikan yang rendah namun hanya mengetahui tindakan pelecehan seksual, merupakan tindakan kekerasan seperti pemerkosaan, yang dapat merugikan seseorang baik secara fisik maupun mental. Penyebab pelaku pelecehan

seksual ingin melakukan perilaku pelecehan seksual ke pada anak dibawah umur disebabkan munculnya nafsu seksual yang tidak terkontrol, rendahnya moral, gangguan kesehatan mental, adanya kuasan dan kesempatan, kurangnya pemahanan dan pengawasan orangtua dalam penggunaan gadget dan media socia. (Ratna Zakiyah, 2016)

Beberapa faktor yang menghambat pendidikan seksual pada anak usia dini yakni:

1) Ketidaknyamanan atau risih.

Beberapa orangtua menyatakan bahwa ketidaknyamana atau perasaan risih adalah kendala utama orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Orangtua merasa saat membicarakan pendidikan seksual sepeti sedang membicarakan hal yang porno pada anak.

2) Persepsi ketidaksiapan orangtua untuk berdiskusi tentang pendidikan seksual pada anak.

Kendala lain yang dihadapi orangtua dalam memberikan pendidikan seksualitas adalah persepsi bahwa anak belum siap dalam menerima pendidikan seksual. Menurut mereka, anak belum memiliki nalar yang cukup dalam menerima pendidikan seksual.

3) Ketidaktahuan tentang cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak.

Sebagian besar orangtua merasa sulit dalam menjawab pertanyaan seksual dari anak. Mereka kesulitan dalam mencari kalimat yang baik dan tepat saat menjelaskan

pendidikan seksual pada anak yang sesuai dengan usianya.

- 4) Kecenderungan anak dalam penggunaan *gadget*.

Sebagai besar anak saat ini telah menggantungkan hidup mereka pada *gadget*, dengan adanya *gadget* anak dengan mudah mengakses situs tertentu. Terkadang orangtua memberikan *gadget* kepada anak saat anak sedang menangis agar anak lebih tenang.

Faktor pendukung pendidikan seks bagi anak merupakan isu yang masih menimbulkan pro dan kontra, beberapa faktor pendukung diantaranya yakni:

- 1) Adanya keinginan siswa/anak dalam hal ingin mengetahui lebih dalam tentang pendidikan seks serta adanya pemateri yang lebih faham tentang pendidikan seks.
- 2) Adanya kesadaran orang tua atas pentingnya pendidikan seks pada anak.
- 3) Adanya peran aktif guru di sekolah dan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran pendidikan seks.
- 4) Adanya fakta-fakta yang terjadi ditengah masyarakat tentang dampak negatif terkait dengan seks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya sudah bukan saatnya lagi perdebatan terkait dengan boleh dan tidaknya pendidikan seks diajarkan sejak dini. Pendidikan seks di sekolah juga dapat memberikan peran penting dalam hal peningkatan pengetahuan, tingkah laku dan sikap yang sesuai bagi anak. Selain itu peran serta masyarakat juga

diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak mengenai pendidikan seks yang tepat dan sesuai dengan usia anak.

Terkait dengan implementasi pendidikan sesksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, masalah pokok yang dirumuskan pada penelitian ini adalah: bagaimana konsep implementasi pendidikan sesksual menurut Islah terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu? dan apa faktor penghambat dan pendukun implementasi pendidikan sesksual menurut Islah terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu ?

B. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari sumber pertama yang dalam hal ini diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada narasumber, observasi terhadap objek observasi dan pengumpulan dokumentasi berupa gambar.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Darul Ulum Sukoharum, dengan alamat Desa Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu

dengan rentang waktu penelitian adalah 1 bulan. Proses wawancara dilakukan kepada 7 narasumber, diantaranya: kepala sekolah PAUD darul Ulum Sukoharum, guru kelas B1 dan B2 Paud Darul Ulum, orang tua / wali peserta didik kelas B1 dan B2 PAUD Darul Ulum Sukoharum, peserta didik B1 dan B2 PAUD Darul Ulum Sukoharum.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah model analisis data lapangan oleh Miles dan Huberman yang terbagi kedalam tiga tahap, yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono yaitu beberapa data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi suatu hipotesis atau kesimpulan sementara. Hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dicarikan data kembali secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.(Sugiyono, 2022)

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Implementasi pendidikan seksual menurut Islam terhadap anak usia 5-6 tahun di PAUD Darul Ulum Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pendidikan seksual di PAUD Darul Ulum Sukoharum perlu ditingkatkan, hal ini dibuktikan

dengan adanya berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas, adanya diskusi tanya jawab dan lain sebagainya. Contoh kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyelipkan pembelajaran seksual menurut Islam yakni kegiatan shalat dhuha, mengaji sebelum belajar, edukasi kepada anak dan orang tua serta berbagai kegiatan tersebut rutin diterapkan sesuai dengan jadwalnya. Melalui pembelajaran yang efektif dan kooperatif yang didukung dengan metode ceramah, metode bermain sambil belajar, metode diskusi/ kerjasama, dan materi sebagai pendukung berjalannya pembelajaran.

2. Faktor pengambat Implementasi pendidikan seksual menurut Islam kurangnya kesadaran dari dalam diri anak, peran orang tua, lingkungan yang kurang mendukung, pengaruh penggunaan *gadget* dan keterbatasan perangkat media pembelajaran di sekolah.
3. Faktor Pendukung Implementasi pendidikan seksual menurut Islam dalam meningkatkan pendidikan seksual pada anak usia dini diperlukan figur seorang guru yang merupakan orang tua kedua bagi anak ketika di sekolah serta peran orang tua Kursiti, P. *Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Persepektif Pendidikan PAUD*. Jurnal inshgt. Vol.15, 2016.

Sangat penting untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada anak dalam meningkatkan

pemahaman anak mengenai pendidikan seksual, lingkungan yang baik serta pengawasan dalam penggunaan *gadget* pada anak.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Agusniatih dan Jane M. Monepa, Keterampilan Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan, Jawa Barat: Edu Publisher, 2019.
- Dindin Jamaluddin, Paradigma Anak Dalam Islam, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013.
- Mursid, pengembangan pembelajaran PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2020)
- Irhamna, N., dkk. Pengembangan Modul Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun. Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 40, 2017.
- Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail dkk, Implementasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik, Jurnal Pendidikan, Omar Mohammad Al Toumy Al Syabany " Falsafat Pendidikan Islam". Jakarta Bulan Bintang (2019): 140-142.
- Panca Kursistin. Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Persepektif Pendidikan PAUD. (Jurnal Inshgt, 2016). Vol.2, No.2, 2021.
- Ratna Zakiyah, Y.A "Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini.(2016).

Sawitri Supardi Sadarjoeno, "Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual". Bandung Refika Aditama (2019): 4-12.

Septiani, R. D. Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2018.

Sitti Dahlia, S.R, Analisi Faktor Penyebab Prilaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Kecamatan Angatan Kabupaten Konawe Selatan (2022)